



**INDONESIAN B – HIGHER LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSIEN B – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO B – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1**

Monday 7 May 2007 (morning)  
Lundi 7 mai 2007 (matin)  
Lunes 7 de mayo de 2007 (mañana)

1 h 30 m

---

**TEXT BOOKLET – INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this booklet until instructed to do so.
- This booklet contains all of the texts required for Paper 1.
- Answer the questions in the Question and Answer Booklet provided.

**LIVRET DE TEXTES – INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- N'ouvrez pas ce livret avant d'y être autorisé(e).
- Ce livret contient tous les textes nécessaires à l'épreuve 1.
- Répondez à toutes les questions dans le livret de questions et réponses fourni.

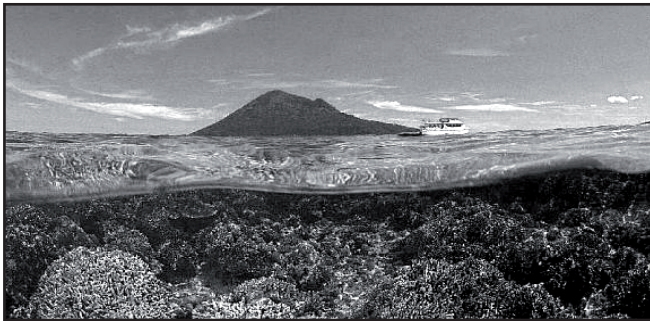
**CUADERNO DE TEXTOS – INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra este cuaderno hasta que se lo autoricen.
- Este cuaderno contiene todos los textos para la Prueba 1.
- Conteste todas las preguntas en el cuaderno de preguntas y respuestas.

TEKS A

# AKROBAT DI BUNAKEN

Laporan: Didi Prambadi



Motor tempel di perahu milik Lukas terdengar keras memekakkan telinga. Setelah kira-kira 15 menit menunggu penumpang penuh, perahu kecil yang disesaki sekitar 30 orang itu bergerak perlahan meninggalkan pantai kota Manado menuju Pulau Bunaken.

Sesekali Lukas membelokkan motor tempelnya ke kiri dan ke kanan untuk menghindari sampah plastik yang mengapung di permukaan air laut. Tak berapa lama, motor mesinnya batuk-batuk lalu mati. Dengan sigap, Lukas dibantu seorang keponakannya menaikkan motor mesinnya ke buritan kapal, dan ternyata sebuah karung plastik menyangkut di baling-baling motornya.

“Gara-gara ini, mesinku mati,” kata Lukas di tengah sepi laut yang diiringi suara ombak. Para penumpang yang kebanyakan penduduk Bunaken pun maklum, dan melanjutkan obrolannya. Setelah Lukas berhasil membebaskan baling-baling kapalnya, 10 menit kemudian, perjalanan selama 45 menit menuju Bunaken pun dilanjutkan.



Air laut yang semula biru gelap perlahan-lahan berubah jernih seperti kaca. Sehingga barisan terumbu karang berbagai bentuk yang ada di dasar laut tampak jelas. “Benar-benar indah memang”, kata seorang turis Jerman, saat memandangi laut sambil menyandarkan bahunya di tepi kapal. Sekali-sekali ia meluruskan pandangannya ke cakrawala di kejauhan.



Gundukan tanah yang semula kecil lama-kelamaan berubah menjadi sebuah pulau. Rumah-rumah pun kelihatan makin membesar dan jelas. Ternyata itulah tempat-tempat pondokan atau “homestay” yang dibangun penduduk Bunaken untuk para wisatawan. Beberapa puluh meter sebelum mendekati pantai yang berpasir putih, Lukas sekali lagi main akrobat. Ia membelokkan kemudi motor tempelnya ke kiri dan ke kanan, untuk menghindari sampah plastik yang banyak mengapung di laut jernih Bunaken.



Benarkah pulau yang menjadi cagar alam laut dan taman nasional itu sudah tercemar? Tampaknya memang demikian. Di sepanjang pantai Bunaken bisa dijumpai kantong plastik, kaca, karet, kain, serta dahan-dahan kayu dan tali raffia. Menurut data yang ada, pada tahun 1993, jumlah sampah di Bunaken hanya sekitar 500 kilogram. Dalam waktu setahun, jumlahnya meningkat sampai lima kali lipat. Bahkan, pada Operasi Sapu Laut 1995, didapati 4,5 ton sampah.



Menurut penduduk setempat, sampah berbagai jenis itu sebagian besar berasal dari pantai Manado. Sampah yang dibuang penduduk tersebut terbawa oleh lima sungai sampai ke Bunaken. Di samping itu, ada kemungkinan gundukan sampah tersebut berasal dari para wisatawan yang berkunjung ke Bunaken. Yang lebih gawat, sampah itu tidak hanya mengotori pantainya, yang kini berwarna coklat, melainkan juga bisa merusak biota dan Taman Laut Bunaken.



Blank page  
Page vierge  
Página en blanco

## TEKS B

**PESONA BALI BELUM LUNTUR**

(Jajak pendapat harian “Kompas”)

Di mata warga asing, citra Bali kini memang sedang terpuruk. Akan tetapi, bagi warga domestik, yang terjadi justru sebaliknya, Pulau Dewata masih tetap mempunyai daya magnet tinggi. Meskipun tragedi baru saja terjadi, bayangan keindahan Bali masih belum hilang dari benak mereka. Kawasan wisata di Bali tetap dinilai menjadi tempat favorit, menduduki urutan pertama berlibur wisatawan domestik.

Sedikit penilaian positif terhadap posisi Bali ini, muncul dari hasil jajak pendapat Kompas kali ini. Dari 846 responden yang terjaring, 44 persen menganggap Bali tetap menduduki tempat pertama sebagai daerah favorit untuk wisatawan dibandingkan dengan daerah lainnya, seperti kawasan wisata di kota Yogyakarta dan Sumatra Utara dengan Danau Tobanya.

Bahkan, selain menganggap favorit, saat ini tidak kurang dari 80 per sen responden juga menganggap Bali tetap menarik dan layak untuk dikunjungi. Hanya 15 per sen responden yang menyuarakan daerah ini tidak lagi memiliki daya pesona. Temuan demikian menunjukkan bahwa aksi terror bom yang melanda baru-baru ini ternyata tidak menyurutkan nyali mereka untuk berwisata ke Bali.

Apabila dikaji, terdapat tiga alasan utama mengapa publik tetap menganggap Bali masih memiliki daya pikat. **Pertama**, alasan responden yang berpijak pada nilai obyektif koleksi tempat wisata yang ada di Bali. Berdasarkan hal ini, tidak kurang dari 51 persen responden mengakui bahwa kawasan wisata Bali memiliki beragam keindahan alam yang sulit tertandingkan. Bersandar pada alasan demikian, mereka tidak meragukan jika pesona Bali akan mampu memikat para wisatawan.

**Kedua**, berkaitan dengan kekayaan budaya yang dimiliki dan dipraktikkan dalam kehidupan [ – X – ] rakyat Bali. Berkaitan dengan ini, 20 persen responden memandang Bali sarat dengan kekayaan budaya, tradisi yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakatnya. Kekayaan budaya yang dipraktikkan dalam keseharian mereka ini merupakan nilai tambah [ – 13 – ] saling mendukung bagi keindahan alamnya, dan pada akhirnya kedua komponen – keindahan alam dan kekayaan budaya – tersebut [ – 14 – ] kekuatan terbesar untuk memikat pengunjung wisata.

**Ketiga**, mereka yang menganggap Bali tetap menarik dengan alasan faktor keamanan yang relatif lebih baik [ – 15 – ] dengan kawasan wisata lainnya. Benar, jika tragedi yang terjadi beberapa saat lalu mulai meruntuhkan anggapan [ – 16 – ] kawasan ini aman. Namun, tidak kurang dari 10 per sen responden [ – 17 – ] kawasan ini masih tetap teraman, khususnya bagi kalangan wisatawan domestik.

## TEKS C

**TUMPENG<sup>1</sup>**

(Cerpen oleh Bakti Soemanto.)

Paman Kanjeng<sup>2</sup> Sepuh<sup>3</sup> masih saja diam seperti kemarin dan lusa, hanya sesekali batuk-batuk beruntun. Tubuhnya sudah tampak lemah, tetapi wajahnya masih segar bahkan cerah. Nuraina Sawitri, kemenakannya, yang dua minggu lalu tiba di tanah air dalam rangka penelitian untuk masternya selama tiga bulan, memijat-mijat kaki Paman Kanjeng penuh kasih sayang. Midas, kakak Sawitri, tampak tidak sabar lagi.

“Paman”, kata Midas pelan, “saya tidak akan memaksakan kemauan saya, tetapi hanya ingin mengingatkan saja. Sudah lama sekali Paman tidak menyelenggarakan upacara tumpengan itu. Sudah sejak dua puluh tahun lalu ...” sambungnya mengulang-ulang kata yang sama.

“Sudah, Mas,” Sawitri memotong, “kasihan Paman Kanjeng”.

10 “Ah, kamu, anak kemarin sore jangan ikut-ikutan urusan ini. Tugas kamu kan riset. Ya sudah, riset saja. Cepat-cepat sana, lalu kembali ke Amerika. Mempertahankan skripsimu itu, terus cari orang bule. Kalau perlu nggak usah pulang, jadi imigran!” Midas menukas.

15 “Mas!” Savitri membelalakan matanya, nampak bulat dan indah di balik kaca matanya yang tebal. Walaupun selama beberapa hari kurang tidur, ia tampak tetap cantik dan sehat. Di bawah lengannya terasa membasah. “Kau pikir aku ini apa?” sambung Savitri. Ia marah. Lalu berdiri dan sedikit menjauh dari tempat tidur Paman Kanjeng Sepuh.

20 Terlentang dengan kepala di atas bantal bersusun tiga, lelaki tua itu menatap perawan berhati lembut itu. Matanya sayu dan terkadang terpejam, berkaca-kaca. Sawitri merasa iba tatkala mereka saling berpapasan pandang. Kembali wanita muda itu duduk di sisi tempat tidur, di atas babut yang tergelar di lantai. Kembali ia memijat-mijat kakinya.

Paman Kanjeng nampak bahagia sekali. Sebagai lelaki yang selama hidupnya bertahan hidup lajang, sentuhan tangan Sawitri menggetarkan sarafnya. Dan ini semata-mata bukan karena gesekan fisik; ada sesuatu yang lebih dalam yang dimiliki Sawitri, semacam nilai kesetiaan yang tidak dimiliki setiap orang. Sesuatu yang membuatnya istimewa di mata Paman Kanjeng.

25 Sesekali Paman Kanjeng tersenyum, lalu mengusap matanya yang basah. Sawitri segera menyapunya dengan sapu tangannya. Mungkin orang tua itu membayangkan dirinya sebagai Satyawan yang hampir mati, ditunggu Sawitri yang setia untuk siap tawar-menawar dengan Yamadipati, sang Dewa Maut, yang akan datang menjemput nyawa Satyawan, seperti diceritakan dalam dongeng percintaan yang indah itu.

30 “Sebenarnya, aku tak suka kamu pulang. Riset untuk master kayak begitu kan nggak usah harus di Yogya, kata Midas lagi.”

Sawitri sekali lagi, membelalakkan matanya yang indah. Ia merasa tak tahan lagi mendengar kata-kata keras tetapi diucapkan lirih demikian. Perempuan muda itu bangkit cepat dan segera meninggalkan Paman Kanjeng. Tepat di depan pintu kamar tidur, terdengar suara lemah orang tua  
35 itu, memanggilnya. “Nur .....”, katanya. Sawitri berhenti, menengok ke belakang. Mata mereka bertatapan lagi, tatapan dua generasi, tatapan dua jagad pikir, yang tiba-tiba tanpa jarak.

Rasa iba meremas kembali hatinya, dan Sawitri kembali mendekati Paman Kanjeng, duduk di babut seperti tadi, kepalanya direbahkan di tempat tidur. Sawitri tak kuasa menahan sedu-sedunya, tatkala tangan Paman Kanjeng yang gemetar membelai kepalanya.

40 “Uh”, Midas memberikan reaksinya melihat adegan itu. Ia, dengan cepat, meninggalkan mereka, dengan langkah kasar. Paman Kanjeng tersenyum. Tersenyum pahit. Dan kebencian sekilas sempat timbul di hati Sawitri. Kebencian yang menggigit, justru karena ia harus membenci kakaknya sendiri.  
Ah .....

---

<sup>1</sup> Tumpeng: nasi kuning dalam bentuk kerucut, dihidangkan dalam suatu upacara.

<sup>2</sup> Kanjeng: suatu gelar untuk seorang bangsawan Jawa.

<sup>3</sup> Sepuh: kata bahasa Jawa untuk ‘tua’.

## TEKS D

# PEDAGANG KAKI LIMA DI JAKARTA

Adapted from Tempo, 24.2.2002

Belakangan ini, Pedagang Kaki Lima (PKL) yang termasuk dalam “Sektor Informal” telah tumbuh secara meyakinkan. Sebagian dari mereka memang pedagang tulen, tetapi sebagian lagi memilih bidang ini untuk bisa bertahan di bawah tekanan krisis ekonomi. Pilihan ini rupanya tidak salah, karena sektor informal ini tidak pernah mengecewakan orang-orang yang siap berjuang.

Kepada merekalah, Badan Pusat Statistik (BPS) daerah Jakarta mengirimkan petugasnya – khusus untuk melakukan sensus. Dari rangkaian sensus yang dilakukan, petugas BPS menemukan beberapa kejutan. Pertama-tama, omzet<sup>1</sup> perdagangan 141 ribu PKL yang tersebar di seluruh Jakarta tiap hari berkisar antara Rp 14 miliar sampai Rp 42 miliar. Kejutan lain: rata-rata tiap hari mereka membawa pulang ke rumah Rp 100 ribu, yang berarti Rp 3 juta rupiah per bulan. Penghasilan ini jauh lebih baik dari gaji permulaan seorang sarjana lulusan S<sup>1</sup>, padahal rata-rata PKL hanya lulusan Sekolah Dasar.

PKL umumnya mempekerjakan dua orang, sehingga berpotensi menyerap tenaga penganggur yang tidak tertampung oleh sektor formal. Dengan berkurangnya pengangguran, akan berkurang pulalah masalah sosial dan keamanan. Kenyataan ini diharapkan kelak ikut mewarnai kebijakan Pemerintah Daerah Jakarta terhadap kelompok ini, yang dulu dikejar-kejar, digusur, dicibirkan. Diharapkan Pemerintah Daerah Jakarta lebih bijaksana menangani PKL – misalnya dengan mengatur lokasi perdagangan secara lebih baik.

Pendeknya, sektor informal ini dilihat sebagai solusi alternatif bagi pengangguran yang pada tahun 2004 jumlahnya akan mencapai 45 juta jiwa- sekaligus sebagai fenomena yang mencerahkan. Selain mandiri, mereka berpotensi menampung penganggur. Tugas mulia ini bahkan tidak dapat dilakukan oleh pemerintah. Hanya selama ini Pemerintah Daerah Jakarta telah bersikap salah dengan tidak mengakui keberadaan PKL, tidak khusus mengatur lokasi usaha mereka.

Tetapi akan tidak obyektif bila kita menutup mata terhadap beberapa sisi negatif sektor informal ini. Aktivitas mereka dirasakan sebagai gangguan bagi aktivitas anggota masyarakat yang lain: para pemakai jalan, pengemudi kendaraan.

Soalnya aktivitas PKL mengambil tempat di trotoar atau di badan jalan, sehingga lahan untuk transportasi umum menyempit, arus lalu lintas sering macet, waktu yang terbuang menjadi lebih lama.

Kerugian keuangan yang ditimbulkannya tentu sangat besar, belum terhitung kesemrawutan jalan, hilangnya keteraturan serta panorama yang seharusnya memperindah Kota Jakarta.

Bila sisi-sisi negatif ini tidak ditanggulangi dari sekarang, sektor informal ini lama-lama bisa mencemaskan.

---

<sup>1</sup> omzet: ‘jumlah penjualan’

<sup>2</sup> S 1: Sarjana 1